

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.¹

Sementara pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah SWT. Dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Dalam hal ini orang-orang yang berkewajiban

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

membina anak secara alamiah adalah orang tua mereka masing-masing, warga masyarakat, dan tokoh-tokohnya. Sedangkan pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang sengaja disiapkan untuk menjadi guru.²

Menurut Latifah Husein guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.³

Beberapa definisi guru/pendidik menurut beberapa ahli. Menurut Ngalim Purwanto, bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan Negara.⁴ Menurut Zakiyah Derajat guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.⁵

Dalam ajaran agama islam guru adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluru potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.⁶

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139

³ Latifah Husein, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2017), hal. 21

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 138

⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 39

⁶ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 62

Guru yang berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Selain itu, guru mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Menurut muhaimin, guru dalam pendidikan islam mempunyai sebutan dan fungsi serta tugas-tugas yang berbeda-beda yaitu:⁷

- 1) Ustadz adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap-sikap kontinuous dan improvement.
- 2) Mu'alim adalah orang yang mempunyai ilmu dan mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi).
- 3) Murabby adalah orang yang mendidikan serta mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk menimbulkan pengaruh yang positif bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitar.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hal. 50-51

- 4) Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi anak didiknya,
- 5) Mudaris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- 6) Mu'addib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban berkualitas di masa depan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa guru adalah orang yang mempunyai banyak ilmu dan pengalaman yang mampu merancang, mengelola pembelajaran, dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal baik ditingkat sekolah dasar dan pendidikan menengah.

Sedangkan upaya guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan

psikomotorik (keterampilan) mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸

b. Syarat-syarat Umum Seorang Guru

Menjadi seorang guru harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:⁹

1) Takwa Kepada Allah SWT

Guru sebagai tujuan ilmu pendidikan islam tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Sebagai uswatun hasanah

Seorang guru harus memberi contoh dan suri tauladan bagi siswanya baik dalam perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW selalu memberikan suri tauladan yang baik bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT, yang berbunyi:¹⁰

⁸ Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 74

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 32-34

¹⁰ CV Asy Syifa', *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Asy Syifa', 1999), hal.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21)*

3) Berilmu

Seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya serta harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

4) Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting dimiliki oleh seorang guru karena dalam menjalankan tugasnya guru membutuhkan fisik yang prima. Selain itu kondisi psikis seorang guru juga harus dijaga agar dapat berkonsentrasi dan fokus dalam proses kegiatan pembelajaran.

5) Berkelakuan baik

Sebagai uswatun hasanah, guru sudah barang tentu memiliki akhlakul karimah agar dalam setiap harinya memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan

kepribadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

Dari beberapa syarat diatas dapat diambil sebuah kesimpulan apabila menjadi seorang guru/pendidik haruslah memenuhi syarat-syarat diatas, bahwa guru/pendidik harus takwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohani serta berkelakuan baik sehingga dapat menjadi contoh atau panutan yang baik untuk peserta didiknya.

c. Kedudukan Guru

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya disisi Allah SWT dari pada yang lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT, yang berbunyi:¹¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (١١)

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman ! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Mujadalah: 11).*

¹¹ CV Asy Syifa', *Alqur'an dan...*, hal. 910

Begitu tingginya penghargaan islam terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukannya setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul.

d. Tugas dan Peran Guru

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan perannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga Negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang. Sesungguhnya pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggungjawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengaruh (*director of learning*), fasilitator dan perencanaan (*the planner of future of society*). Oleh karena itu tugas pendidik dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu:¹²

- 1) Sebagai pengajar (*Instruksional*) yang bertugass merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah

¹² Djamarah, *Guru dan...*, hal. 63-64

disusun serta mengakhiri pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.

- 2) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasinya atas program yang dilakukan

e. Kompetensi Guru

Seorang guru wajib memiliki beberapa kualifikasi seperti yang tercantum pada Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV Pasal 8, bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹³

Adapun empat macam kompetensi yang dimaksud diatas harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan sosial.¹⁴

1) Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa kompetensi

¹³ Husein, *Profesi Keguruan...*, hal.3

¹⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 75

pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (b) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (c) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

4) Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (d) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul

secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Memperhatikan penjelasan diatas, selain tidak lepas dari tugas guru dan tanggung jawab, seorang guru harus memiliki kompetensi guna menunjang kemampuannya dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Kompetensi itu meliputi kompetensi pedagogik yakni kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta pengembangan siswa mengaplikasikan berbagai potensi yang dimilikinya, yang kedua kompetensi profesional yang kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang sudah ditetapkan, yang ketiga kompetensi kepribadian yaitu sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti berwibawa mantap, stabil, dewasa, bijak, sehingga kondisi pribadi guru dapat menjadi contoh bagi siswa, dan yang terakhir kompetensi sosial yaitu kemampuan guru berkomunikasi secara efektif dengan siswa, teman sejawat, dan masyarakat. Dari keempat kompetensi tersebut sudah mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka dari itu, agar seorang guru berkompeten

dalam bidangnya, guru harus memiliki dan menguasai keempat macam kompetensi tersebut.

2. Nilai-Nilai Religius

a. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas sesuatu obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai itu sungguh-sungguh ada dalam arti bahwa ia praktis dan efektif didalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat. Nilai-nilai itu sungguh satu realita dalam arti bahwa ia valid sebagai suatu cita-cita yang palsu atau bersifat khayal.¹⁵

Menurut Rokech dan Bank dalam Asmaun Sahlan, bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan dan kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.¹⁶

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 65

¹⁶ *Ibid...*, hal. 66

keberagaman (religiusitas tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian kepada tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukumnya. Sedangkan keberagaman atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.¹⁷

Religius merupakan bagian dari pada kehidupan umat beragama yang mencerminkan pada bentuk tindakan kemaslahatan bersama, keberagaman (religius) dan juga keagamaan mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena religiusitas merupakan salah satu dari tujuan beragama.

Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagaman. Menurut Rokeach dan Bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup system kepercayaan yang dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.¹⁸

¹⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbaris Al Quran*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hal. 11

¹⁸ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), hal. 124

Jadi secara umum makna nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:¹⁹

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, komisar, direksi, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut, total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataannya begitu pait.

2) Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.²⁰

3) Ingin dirinya bermanfaat

Merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

¹⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius ...*, hal. 67

²⁰ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010, hal. 118

“Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.²¹

4) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

5) Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6) Disiplin tinggi

Kedisiplinan tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energy tingkat tinggi.

7) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam

²¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius ...*, hal. 67

kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritual.

Nilai religius (keberagamaan) merupakan suatu sistem nilai yang dijadikan prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang dipelajari dan dilaksanakan dalam organisasi atau lembaga. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran disekolah, penanaman nilai-nilai tersebut merupakan hal penting yang bersifat sebagai equiblirasi bagi kepala sekolah, guru, karyawan agar dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan penuh dedikasi dan rasa tanggung jawab. Dan ketika nilai-nilai telah mampu diterapkan secara kontinu dan konsisten, maka akan menjadi suatu budaya religius disekolah, dan budaya ini akan membentuk karakter masyarakat sekolah untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religius diatas.

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, akhlak yang menjadi pedoman

perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kehidupan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri peserta didik dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama.

b. Macam-Macam Nilai-Nilai Religius

Macam-macam nilai menurut kriteria antara lain:²²

- 1) Nilai Budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya ciptaan manusia.
- 2) Nilai Moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat.
- 3) Nilai Agama berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah di tetapkan Allah dan utusan-utusan-Nya.

Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut:²³

²² Engkos Kosasih, *Cerdas Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 111-112

²³ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggul Lembaga ...*, hal. 83

1) Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya mengabdikan (menghamba).

Dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat Al-Dzariyat:

56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Al-Dzariyat: 56).*

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.²⁴

Membentuk pribadi baik peserta didik yang memiliki kemampuan akademis dan religius, penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya peserta didik, guru dan karyawan yang perlu penanaman religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

²⁴ *Ibid.*, hal. 84

2) Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablumminallah (hubungan manusia dengan Allah) dan hablumminannas (hubungan manusia dengan manusia) dan hablumminalam (hubungan manusia dengan alam).

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru adalah sebagai berikut: (1) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggung jawab kepada Allah, peserta didik dan orang tuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola, (2) amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, (3) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru), apakah disampaikan secara baik kepada peserta didik atau tidak, (4) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjemah oleh orang lain.

4) Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan

dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (*school religius culture*).

5) Keteladanan

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: “ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani”.

c. Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah

Menanamkan nilai-nilai religius disuatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana religius terlebih dahulu melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan

masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.²⁵

Menurut Abdur Rahman, upaya untuk menciptakan suasana keagamaan itu antara lain dilakukan melalui kegiatan-kegiatan:

- a) Doa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan mengajar.
- b) Tadarus al-Quran (secara bersama-sama atau bergantian selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai).
- c) Shalat dhuhur berjama'ah dan kultum atau pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala.
- d) Mengisi peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah.
- e) Mengintensifikasi praktik ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial.
- f) Melengkapi kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keislaman yang relevan dengan nilai-nilai agama/dalil nas Al-Qur'an atau hadits Rasulullah SAW.
- g) Mengadakan pengajian kitab diluar waktu terjadwal.
- h) Menciptakan hubungan ukhuwah islamiyah kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan masyarakat.

²⁵ Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 125

- i) Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya.
- j) Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan yang sarwa ibadah ibadah dikalangan siswa, karyawan, guru dan masyarakat sekitar.²⁶

Selain kegiatan religius yang ditanamkan dilingkungan madrasah juga ada banyak nilai-nilai religius yang dapat ditanamkan kepada anak, khususnya nilai-nilai religius yang wajib ditanamkan disekolah oleh seorang guru. Menurut Helmawati ada enam nilai yang wajib dibiasakan pada anak yaitu:

- 1) Biasakan Senyum, Salam, dan Sapa

- a) Biasakan senyum

Guru adalah pendidik. Oleh sebab itu biasakan memberikan contoh dengan mendahului tersenyum kepada anak, atau biasakan guru menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan hangat. Senyum dapat membuat anak atau peserta didik akan cepat akrab dengan gurunya.

- b) Biasakan salam

Pendidik hendaknya memberi contoh yang baik dan santun saat berjabat tangan. Guru harus membiasakan siswanya untuk berjabat tangan setiap bertemu orang yang lebih tua atau sesama teman. Manfaat berjabat tangan diantaranya adalah dapat meningkatkan ikatan. Kedekatan atas ikatan

²⁶ Abdur Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 263

inilah yang akan memudahkan dalam pembentukan atau perbaikan perilaku (karakter) seseorang.

c) Biasakan menyapa

Menyapa adalah suatu hal yang harus dibiasakan oleh guru kepada peserta didiknya. Karena dengan menyapa maka akan mempererat tali persaudaraan dan meningkatkan keakraban. Maka hal ini penting untuk guru contohkan kepada siswanya dengan cara guru selalu membiasakan menyapa satu persatu dari siswanya.²⁷

2) Biasakan saling Menghormati, Menghargai dan Menyayangi

a) Biasakan saling menghormati

Guru memiliki kewajiban untuk mengajarkan ke siswanya bahwa harus saling menghormati terhadap teman, terutama harus menghormati terhadap para guru disekolah. Guru mencontohkan kepada siswanya bahwa menghormati orang lain sama dengan jalan penghormatan pada diri sendiri. Sejalan dengan budaya dan toleran, dalam islam terdapat ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah memiliki landasan normatif yang kuat. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10, Allah berfirman bahwa diciptakan manusia terdiri atas berbagai suku bangsa adalah untuk saling ta'aruf (menenal).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَعْيُنِكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

²⁷ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 93

Artinya: *“Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudara itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapatkan Rahmat”*.²⁸

Konsep tawadlu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri artinya seseorang harus bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (saling menghormati antara sesama manusia).

b) Biasakan saling menghargai

Guru berkewajiban untuk membiasakan siswanya untuk selalu menghargai gurunya ataupun menghargai temannya. Contoh yang dapat diberikan oleh guru adalah seperti guru mengajari siswanya untuk tidak menertawakan dan mengolok-olok orang lain ketika seseorang tersebut memiliki kesalahan.

c) Biasakan saling menyayangi

Perlakuan saling menyayangi hendaknya dianjurkan dan dicontohkan guru kepada peserta didik, dan harus dilaksanakan juga seluruh peserta didik. Artinya antara peserta didik harus saling menyayangi, memperhatikan dan menjaga.²⁹

3) Biasakan Menaati Tata Tertib

Melalui tata tertib dapat menanamkan suatu bentuk karakter disiplin kepada anak atau peserta didik. Karakter disiplin yang

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Robbani*, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2013), hal. 517

²⁹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari ...*, hal. 97

utama adalah dengan menegakkan aturan pada diri sendiri. Ketika pendidik, khususnya telah menerapkan aturan pada diri sendiri kemudian mencontohkan kepada peserta didik maka tidak perlu lagi susah payah untuk menerapkan disiplin kepada anak. Oleh sebab itu disiplin perlu ditegakkan dahulu oleh para pendidik.³⁰

4) Biasakan Bertanggung Jawab

Setiap perbuatan akan dimintai pertanggung jawaban. Karakter bertanggung jawab perlu ditanamkan dalam diri peserta didik. Guru sebagai pendidik perlu memiliki sikap bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan peserta didik. Contohnya guru menyuruh siswanya untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu

5) Biasakan Jujur

Guru hendaknya membiasakan diri untuk selalu berlaku jujur dan mengajarkan anak untuk berbuat jujur dalam kehidupan. Ajarkan pada anak untuk menjadi pribadi yang jujur pada dirinya. Karakter ini akan membuat jiwa mereka tenang, sebab berbohong membuat mereka menjadi khawatir atau gelisah. Contoh jujur yang ditanamkan kepada siswa disekolah seperti, jujur ketika melaksanakan ulangan dan jujur ketika membayar jajanan di kantin sekolah.

³⁰ *Ibid*, hal. 105

6) Biasakan Rendah Hati dan Selalu Bersyukur

Setiap orang memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Guru perlu memberikan pemahaman akan hal ini. Sehingga setiap peserta didik akan belajar untuk tetap menjadi individu yang rendah hati. Contohnya guru selalu memberikan pengertian pada siswanya bahwa mereka harus bisa bersyukur atas kemampuan dan kecerdasan yang dimilikinya.

Demikian pada sarana pendidikan yang diperlukan dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan pada satuan pendidikan yang memiliki ciri khas atau program tertentu terutama untuk menanamkan nilai-nilai religius dengan berbagai upaya diatas. Sarana pendidikan tersebut antara lain:³¹

- a) Tersedianya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktifitas siswa.
- b) Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai keislaman.
- c) Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits nabi kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa.
- d) Adanya keteladanan guru, tenaga kependidikan lainnya, ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal ini pengamalan ajaran agama.

³¹ Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 266

d. Kendala Penanaman Nilai Religius

- 1) Kurangnya motivasi dan minat para siswa. Kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai karena tidak meningkatkan aspek kognitif mereka dan kurangnya materi pembelajaran.
- 2) Lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan terjadinya *split personality* dan kurang keteladanan dari orang tua dan masyarakat. Kemiskinan keteladanan merupakan faktor yang paling dominan. Kemiskinan keteladanan ini akan dapat dihindari kalau orang tua sering berkomunikasi dengan anaknya. Kurangnya komunikasi orang tua dan guru akan menyebabkan perilaku anak tidak terkontrol. Kondisi keluarga yang kurang harmonis akan menyebabkan anak bertingkah laku sesuai dengan keinginannya karena contoh yang diberikan oleh orang tua menjadikan siswa mengikuti apa yang orang tuanya ajarkan.³²
- 3) Sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

³² Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Malang: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 137

- 4) Kekurang pedulian guru, orang tua, dan lingkungan. Kekurang pedulian guru, orang tua dan lingkungan. Kekurang pedulian ini juga dapat diartikan terlalu permisif, artinya membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa adanya larangan dari orang tua yang permisif, tidak selamanya jelek dan tidak jelek. Hal ini bergantung pada kondisi dari penyikapian terhadap perilaku anak sehingga sikap permisif orang tua mempunyai nilai fungsional bagi anak. Kekurang pedulian guru, orang tua dan lingkungan menyebabkan anak akan melakukan hal-hal yang diinginkan. Tidak ada kepedulian yang baik antara guru, orang tua, guru dan peserta didik maka tujuan dari sebuah pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.
- 5) Media massa (negatif). Adanya pengaruh tayangan program pendidikan yang berasal dari gambar atau tayangan media massa pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa satu sisi media massa mempunyai nilai pedagogis yang tinggi. Namun, disisi lain dapat menghambat penanaman nilai-nilai pedagogis disekolah. Tayangan media massa negatif dapat merusak perkembangan otak siswa. Tayangan media massa itu dapat berupa gambar-gambar porno, video dan lain-lain.³³

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa, guna menunjang upaya guru dalam pembentukan sifat keagamaan pada peserta didik atau menanamkan nilai-nilai religius pada peserta

³³ *Ibid*, hal. 138

didik maka harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarana dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarana kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan tersebut. Keberadaan sarana yang kurang memadai dapat mengganggu kegiatan belajar-mengajar.

3. Kegiatan Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologis, pembiasaan berasal dari kata “biasa”, yakni seperti sedia kala atau seperti yang sudah sudah.¹⁴ Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.³⁴

Menurut az-Za’lawi dalam bukunya menyebutkan bahwa pembiasaan berasal dari kata “ada”, kebanyakan arti dari kata tersebut adalah “berkisar seputar pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang, dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu”.³⁵ Sedangkan menurut istilah, beliau mengartikan pembiasaan sebagai pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Atau, dia adalah

³⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93

³⁵ M Sayyid Muhammad az-Za’balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Jiwa*, Ter. Abdul Hayyie al-Kattani, *el.al.*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 345

sesuatu yang tertanam didalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat.³⁶

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.³⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan

³⁶ *Ibid*, hal. 347

³⁷ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 172-174

hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.³⁸

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a) Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal antara lain:
 - 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - 3) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - 4) Biasakan peserta didik bekerjasama, dan saling menunjang.
 - 5) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.
 - 6) Dan lain sebagainya.

³⁸ H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwati, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 167

b) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:³⁹

- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.
- 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.
- 3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.⁴⁰

³⁹ *Ibid.*, hal. 169

⁴⁰ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hal. 177

Rasullullah pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya beliau hafal benar doa itu, dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argument logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh kebiasaan itu saja.⁴¹

b. Tahap pembiasaan

Secara garis besar, dalam membentuk kebiasaan terdapat dua tahapan, yaitu:⁴²

- 1) Mujahadah artinya kemauan untuk bersungguh-sungguh dalam ketaatan. Hal ini didahului dengan perjuangan panjang dan berat, dengan memobilisasi motivasi-motivasi iman dalam jiwa, siap menolak dorongan hawa nafsu dan syahwat keduniaan, yang selalu berusaha dibangkitkan oleh setan.
- 2) Pengulangan artinya mengulangi perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.

Sedangkan menurut psikologi umum tahapan-tahapan membentuk kebiasaan ini terdapat tiga tahapan, yaitu:⁴³

⁴¹ *Ibid.*, hal. 178

⁴² M Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, ter. Abdul Hayyi al-Kattani, et.al., hal.351-353

⁴³ *Ibid.*, hal. 371

- 1) Memfokuskan perhatian.
- 2) Mengulang-ulang dan praktik.
- 3) Menunaikan pekerjaan tanpa berfikir atau merasa.

Beberapa tahap inilah yang perlu dilalui untuk menanamkan sebuah kebiasaan. Dimulai dengan usaha sungguh-sungguh untuk melakukan perbuatan yang hendak dijadikan sebuah kebiasaan dan dilanjutkan dengan mengulang-ulang perilaku tersebut sampai tertanam didalam jiwa. Dan pada akhirnya, selang beberapa waktu jiwa sudah cenderung melakukan perilaku tersebut dengan mudah.

Disamping itu, dalam menanamkan pembiasaan tersebut juga tidak boleh lepas dari “internalisasi”. Sebagaimana dikutip Rohmat Mulyana, Riber mengartikan “internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang”.⁴⁴ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Sebab internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

B. Penelitian Terdahulu

Terkait pada penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

⁴⁴ Rohmat Mulyasa, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.

Pertama dari penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyu Rohman dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar”. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu membahas tentang bagaimana upaya guru dalam meningkatkan suasana religius di sekolah dan apa saja kegiatan yang dapat digunakan dalam peningkatan religius siswa. Hasil dari penelitian ini yaitu budaya religius yang diterapkan di sekolah ini yaitu meliputi menerapkan budaya berjabat tangan dan mengucapkan salam, berbicara sopan, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan kegiatan rutin membaca Al-Qur’an, dan surat-surat pendek. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dilakukan terlebih dahulu dengan membiasakan mengucapkan salam dan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, setelah itu membaca surat-surat pendek pada Juz Amma. Untuk kelas 3 melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Ditengah-tengah pembelajaran juga sering diberikan dalil-dalil. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang juga diterapkan oleh guru di SMPN 1 Sutojayan Blitar adalah meliputi kegiatan ekstrakurikuler tartil Al-Qur’an dan ekstrakurikuler sebiji baca Al-Qur’an. Dengan adanya kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa terutama dalam membaca Al-Qur’an agar sesuai dengan tajwid dan mengasah kemampuan untuk bisa membaca dengan irama yang merdu dan indah.⁴⁵

Kedua dari penelitian yang dilakukan oleh Moh. Miftahul Arifin dengan judul “Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan

⁴⁵ Dwi Wahyu Rohman, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar*, (Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2014)

Karakter Pada Peserta Didik”. Permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil dari penelitian ini adalah dalam perencanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik yaitu dengan menyesuaikan SK dan KD dari jadwal pelajaran keagamaan disekolah serta penanaman nilai-nilai pendidikan karakter ditanamkan di kegiatan dalam kelas dan luar kelas. Dalam evaluasi strategi guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter ini yaitu dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan wali murid siswa dan dengan optimalisasi pembinaan karakter di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan.⁴⁶

Ketiga dari penelitian yang dilakukan oleh Faridatul khusna dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung”. Permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana upaya guru PAI dalam membangun budaya religius melalui bidang akidah yaitu dengan membiasakan hafalan surat-surat pendek, istiqosah, tadarus Al-Qur’an saat akan memulai pelajaran dan sebagainya. Upaya guru dalam membangun nilai religius melalui bidang ibadah yaitu membiasakan shalat berjamaah dan shalat hari raya agama islam.⁴⁷

⁴⁶ Moh. Miftahul Arifin, *Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015)

⁴⁷ Faridatul Khusna, *Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017)

Keempat dari penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Toha dengan judul “Upaya Guru dalam Mengembangkan Sifat Keberagaman Siswa di MTs Assyafiah Gondang Tulungagung”. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu membahas tentang bagaimana upaya guru pendidikan aqidah akhlak dan guru fiqih dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa disekolah. Hasil dari penelitian ini yaitu upaya guru pendidikan aqidah akhlak dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa di sekolah dengan cara memberi nasehat pada siswa serta menjalin kerjasama dengan orang tua murid dalam memberikan suri tauladan pada anak. Dan pada pendidikan fiqih dilakukan dengan cara hafalan suart-surat pendek, yasin dan tahlil yang langsung dilakukan di sekolah.⁴⁸

Kelima dari penelitian yang dilakukan oleh Widayanti Ayuningtyas dengan judul “Penanaman Pendidikan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN 6 Tulungagung”. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu membahas tentang bagaimana proses, faktor dan implikasi penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa. Hasil penelitian ini adalah dalam penanaman pendidikan religius untuk membentuk karakter pada siswa dilakukan oleh pihak guru dan kepala sekolah dengan cara membuat tata tertib mengenai kegiatan keagamaan di sekolah yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar oleh siswa.⁴⁹

⁴⁸ Mohammad Toha, *Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagaman Siswa di MTs Assyafiah Gondang Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017)

⁴⁹ Widayanti Ayuningtyas, *Penanaman Pendidikan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN 6 Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018)

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu di struktur (bagaimana dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu khusus tentang visi realitas.⁵⁰

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan. Dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan meliputi tiga kegiatan yaitu: kegiatan pembiasaan shalat dhuha, kegiatan pembiasaan tilawatil Qur'an dan yang terakhir kegiatan pembiasaan istighosah. Penulis ingin mengamati langsung dan lebih jelas secara rinci bagaimana cara guru dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan yang sudah disebutkan diatas.

Adapun untuk lebih jelasnya, paradigam pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan-bagan berikut:

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

Bagan 2.2
Paradigma Penelitian

